



Literasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi Di Media Sosial

¹⁾ Davis Roganda Parlindungan, ²⁾ Heppy New Year Haloho ³⁾ Vergio Silvian,
⁴⁾ Nasya Dochka Syabanera, ⁵⁾ Larissa Belva Cahyadi, ⁶⁾ Janice Florence
Eugenia, ⁷⁾ Gracia Christabel Henrietta Pattymahu, ⁸⁾ Fadilla
Kusumawardani, ⁹⁾ Eleane Cyrilla Clarissa, ¹⁰⁾ Erick Fernando

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)} Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta

Email: davis@kalbis.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Keywords:

communication
ethics, digital
literacy, social
media, student

Abstract

The presence of social media is a double-edged sword; on the one hand, it is very advantageous to the community as freely accessible public media and promotional media that is capable of creating user engagement and identifying people who are geographically separated. However, it has a negative impact as a communication medium because it contains harsh and inflammatory words or comments, does not respect others' privacy rights, spreads messages that contain discriminatory elements of SARA, and plagiarizes writing, pictures, or photos that protect copyright. Other undesirable behaviors include cybercrime, addictive behavior, the proliferation of pornography, fake news, hate speech, bullying, and negative global environmental impacts such as terrorism, radical teachings, narcotics, and hedonistic lifestyles. The adolescent age group is the most concerning to both perpetrators and victims. As a result, it is critical to understand the ethics of social media communication among adolescents through digital literacy, where the ability to use social media is not limited to knowledge but also stresses attitudes and ethical behavior in expressing ideas positively. This means that when communicating with people, messages must be conveyed with genuine intent and desires, patience, mutual respect, and empathy. The goal of this community service project is to improve the knowledge and communication ethics of adolescents when it comes to utilizing the digital world, particularly social media, with a focus on Paskalis High School students in Central Jakarta. According to the findings of the evaluation of the service activities for the participants, the majority offered pretty positive replies in which they gained insight into new information and understanding connected to digital literacy and social media communication ethics.

Kata kunci:

etika
komunikasi,

Abstrak

Kehadiran media sosial seperti pedang bermata dua, pada satu sisi sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai media

literasi digital,
media sosial,
siswa

publik yang mudah diakses dan media promosi yang mampu menciptakan *engagement* para penggunanya dan mampu menyatukan orang yang terpisah jauh. Namun sisi lain, memberikan dampak buruk sebagai media komunikasi yang berisi ungkapan atau komentar dengan kata-kata kasar dan menghasut, tidak menghargai hak privasi orang lain, penyebaran pesan yang bermuatan diskriminatif berbaur SARA, menjiplak tulisan, gambar atau foto yang melanggar hak cipta. Bahkan perilaku negatif lainnya seperti tindak kejahatan *cybercrime*, perilaku kecanduan, penyebar pornografi, berita palsu, ujaran kebencian, tindakan *bullying* dan pengaruh lingkungan global yang buruk seperti terorisme, ajaran radikal, narkoba dan gaya hidup hedonis. Hal yang paling memprihatinkan banyak pelaku maupun korbannya adalah kelompok usia remaja. Untuk itu pentingnya pemahaman etika komunikasi di media sosial dikalangan remaja melalui literasi digital, dimana kemampuan dalam menggunakan media sosial tidak hanya sekedar pengetahuan namun juga menekankan pada sikap dan etika perilaku dalam mengekspresikan gagasan dan idenya secara positif. Artinya pesan yang disampaikan harus didasari dengan niat dan keinginan yang tulus, kesabaran, saling menghormati dan rasa empati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan pemahaman dan etika komunikasi kelompok usia remaja dalam menggunakan dunia digital khususnya media sosial khususnya para siswa SMA Paskalis Jakarta Pusat. Dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada peserta, mayoritas memberikan respon yang cukup baik dimana mereka mendapat wawasan pengetahuan dan pemahaman baru terkait dengan literasi digital dan etika komunikasi di media sosial.

(Diterima : 22 Juni 2023, Direvisi : 15 Oktober 2023, Diterbitkan : 1 November 2023)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat saat ini telah membawa banyak perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hadirnya perangkat teknologi komunikasi yang canggih dalam bentuk *smartphone* menjadi salah satu faktor penyebab semakin tingginya akses internet oleh masyarakat. Dengan demikian proses pertukaran informasi pun semakin cepat dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa batasan ruang dan waktu membentuk perubahan pada perilaku, etika, norma, nilai dan budaya masyarakat. Selain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan ruang bagi para pengguna untuk mengekspresikan diri, misalnya melalui berbagai platform media sosial (Sinulingga et al., 2021).

Media sosial menjadi ruang publik alternatif didunia maya yang memberikan ruang ekspresi sekaligus refleksi, karena keterbatasan pada dunia nyata dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Burhan Bungin (2021) ada beberapa karakteristik media sosial sehingga sangat disukai dan dibutuhkan masyarakat yaitu sebagai media publik dan promosi yang mudah diakses dengan biaya murah, kecepatan menyebar informasi, jangkauan tidak terbatas, mampu menciptakan *engagement* dan mampu menyatukan orang yang terpisah jauh. Namun disisi lain, kehadiran media sosial justru menimbulkan dampak negatif, ia seperti pedang bermata dua, seperti yang dipaparkan Burhan Bungin (2021) sisi buruk dari media sosial yaitu menjadi sarana tindak kejahatan *cybercrime*, perilaku kecanduan, media penyebar pornografi, berita palsu, ujaran kebencian, menimbulkan perilaku individu yang anti sosial dan egois, mengerus kemampuan tata bahasa masyarakat yang baik dan benar, pengaruh lingkungan global yang buruk seperti terorisme, ajaran radikal, narkoba dan gaya hidup hedonis. Penyebarannya ini secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak negatif bagi perilaku individu dan masyarakat yang mengkonsumsinya (Shu et al., 2017).

Berdasarkan data Indeks Keberadaban Digital (*Digital Civility Index*) yang dirilis oleh Microsoft pada tahun 2021, diketahui bahwa tingkat keberadaban pengguna internet di Indonesia sangatlah rendah (Voa Indonesia, n.d.). Hasil survey yang dilakukan terhadap 16.000 responden di 32 negara ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-29 dan dinilai sebagai negara yang terburuk tingkat kesopanannya untuk wilayah Asia Tenggara.

Konsep keberadaban (*civility*) yang diukur pada hasil survei tersebut berhubungan dengan perilaku para pengguna internet diberbagai aplikasi media sosial, seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), tindakan diskriminasi, pembulian (*cyberbullying*) tindakan memancing kemarahan (*trolling*), tindakan diskriminasi dan pelecehan terhadap kelompok minoritas tertentu (*micro-aggression*) seperti komunitas agama atau etnis, perempuan, kaum difabel, LGBT dan sebagainya, selain itu tindakan kriminal seperti penipuan, mengumpulkan informasi pribadi seseorang untuk disebarluaskan ke dunia internet yang bertujuan untuk merusak reputasinya (*doxing*), hingga rekrutmen dan penyebaran ajaran radikal, terorisme dan pornomedia. Berdasarkan hasil indeks tersebut kelompok yang paling sering terpapar, baik sebagai pelaku maupun korban adalah kelompok usia remaja.

Munculnya dampak negatif tersebut tentunya perlu suatu upaya untuk meredam atau menguranginya agar tidak menjadi masalah sosial yang luas dan dapat merugikan masyarakat dan generasi muda. Untuk itu perlu usaha melalui edukasi literasi digital kepada generasi muda. Edukasi literasi digital ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan pemahaman individu tentang dunia internet dan digital. Menurut Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital adalah kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan berbagai informasi dalam berbagai format yang bersumber dari komputer dan media internet. Sedangkan menurut Pangrazio (Pangrazio et al., 2020) bahwa literasi digital tidak hanya memahami dan memanfaatkan

komputer dan media internet, namun juga dalam aspek yang lebih luas yaitu kompetensi digital, keterampilan digital atau kemahiran dalam mengelola media digital. Ini artinya individu harus memiliki kompetensi literasi digital dalam menguasai perangkat teknologi komunikasi media digital, dimana kompetensi ini tidak hanya sekedar pengetahuan (kognitif) namun menekankan pada afektif dan konatif individu melalui sikap dan perilaku dalam mengekspresikan gagasan dan idenya secara positif melalui dunia digital termasuk media sosial (Wulandari et al., 2023). Individu diharapkan memiliki rasa tanggung jawab sosial, mengedepankan etika dan kesadaran tinggi dalam kehidupannya sehari, baik dalam pekerjaan maupun belajar sehingga dapat menghindari dampak negatif pada perilakunya. Selain itu kegiatan edukasi literasi digital mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para kaum muda terhadap dampak negatif dari penyebaran ujaran kebencian dan berita bohong dan ujaran kebencian, serta etika komunikasi dalam memanfaatkan media sosial secara bijaksana (Noviyanti, 2022).

Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tata kata yang diucapkan namun harus didasari dengan niat dan keinginan yang tulus diungkapkan melalui ketenangan, kesabaran dan rasa empati dalam berkomunikasi dengan orang lain (Corry, 2014). Komunikasi yang dilandasi oleh etika menciptakan pertukaran pesan yang interaktif berisi saling menghargai, memberi perhatian dan dukungan yang timbal balik. Begitu juga saat berkomunikasi melalui media sosial sebagai sebuah ruang publik dengan beragam karakter dan latarbelakang para pengguna, individu dituntut untuk memperhatikan etika komunikasi. Menurut Mutiah (2019) etika komunikasi yang tepat melalui media sosial adalah menghindari ungkapan atau komentar dengan kata-kata kasar, menghasut ataupun kata-kata yang mengandung diskriminasi berbau SARA, jangan memposting tulisan atau status yang tidak benar, menjiplak tulisan, gambar atau foto yang memiliki hak cipta.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Afriani dan Azmi (2020) terkait penerapan etika komunikasi di media sosial khususnya dalam grup *WhatsApps* oleh mahasiswa menunjukkan bahwa menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan etika secara baik dan bijaksana, mengirim informasi yang berasal dari sumber yang valid dan bisa dipercaya, tidak menyampaikan atau menyebarkan isi pesan yang provokatif dan pornografi, selalu menyampaikan informasi yang positif, tidak menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan konflik, tidak menyebarkan informasi yang mengandung diskriminasi kelompok tertentu, tidak melanggar hak cipta dan hak kepemilikan dengan cara menjiplak karya orang lain tanpa izin. Selain itu penerapan etika komunikasi dengan cara menghormati dan menghargai hak pribadi orang lain yang dibuktikan dengan tidak asal menuduh dan menyerang secara personal maupun tindakan *bullying* didalam grup *WhatsApps*.

Berdasarkan uraian diatas, Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan para dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi digital dan etika komunikasi pada kelompok usia remaja dalam

menggunakan dunia digital khususnya media sosial. Kegiatan pengabdian ini bekerjasama dengan SMA Paskalis Jakarta sebagai mitra dengan melibatkan para siswanya sebagai peserta.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Jakarta bekerjasama dengan SMA Paskalis sebagai mitra PKM yang berlokasi di Jalan Ranjau No. 13, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Panitia pengabdian masyarakat yang terlibat terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Jakarta. Sedangkan para peserta adalah para siswa kelas 10 dari SMA Paskalis Jakarta sebagai kelompok sasaran yang berjumlah 35 orang siswa. Peran panitia pengabdian sendiri terdiri dari narasumber, fasilitator dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini dalam bentuk penyuluhan dengan pendekatan partisipatif yang dibagi dalam beberapa sesi yaitu pengenalan dan *ice breaking; sharing* dan diskusi kelompok dan presentasi materi.

Sebelum melaksanakan kegiatan, panitia menyiapkan beberapa tahapan yaitu *pertama*, rapat persiapan dimana panitia pengabdian yang terdiri dosen dan mahasiswa membahas tentang persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam menentukan tujuan pengabdian, kelompok mitra dan perangkat pendukung kegiatan. *Kedua*, melakukan observasi lapangan ke kelompok mitra yang bertujuan untuk identifikasi masalah, mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan kebutuhan mitra, sarana pendukung yang tersedia di lokasi mitra dan profil peserta sasaran. *Ketiga*, rapat lanjutan panitia untuk membahas hasil observasi lapangan dari lokasi mitra dan menentukan materi kegiatan pengabdian dan bahan pendukung kegiatan sesuai dengan masukan dari mitra. *Keempat* yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati oleh panitia dan mitra. *Kelima*, evaluasi kegiatan yaitu mengukur hasil akhir tingkat keberhasilan kegiatan. Dari tahapan tersebut kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan seperti pada gambar 2 diagram alur kegiatan dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dengan pendekatan partisipatif. Adapun bentuk aktivitasnya dibagi bagi dalam beberapa sesi yaitu:

- a. Sesi perkenalan dan *ice breaking*, dimana pada sesi ini diawal dengan perkenalan antar panitia pengabdian terutama para narasumber dan fasilitator dengan para peserta yang bertujuan agar para peserta dengan narasumber dan fasilitator bisa saling mengenal satu sama lain. Lalu dilanjutkan sesi *ice breaking* secara interaktif yang dipandu oleh fasilitator dari panitia. *Ice breaking* ini bertujuan untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan berupa permainan ringan yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan mendorong keterlibatan aktif para peserta dalam kegiatan. Menurut Zakiyyah (2022) penerapan *ice breaking* sangat dibutuhkan karena mampu mencairkan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan aktif serta mampu memperlancar interaksi antara mentor dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Aktivitas yang disisipkan dengan *ice breaking* pada kegiatan pembelajaran akan membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk berpartisipasi serta suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, hal ini aktivitas *ice breaking* dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Zakiyyah et al., 2022), (Sari & Mulyatiningsih, 2016), (Hasbi & Wahrini, 2023) dan ada pengaruh yang positif dan signifikansi antara reward dan *ice braking* terhadap motivasi belajar siswa (Masnun, Dyana, & Alfiani, 2022).



Gambar 2. Sesi Perkenalan dan *Ice Breaking*

- b. Sesi *sharing* dan diskusi kelompok, pada sesi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sejauh mana pemahaman para peserta terkait literasi digital. Seluruh peserta dibagi kelompok, dimana masing-masing kelompok akan

didampingi satu fasilitator. Pada sesi ini setiap peserta dalam kelompok diminta oleh fasilitator untuk menyampaikan pendapat dan pengetahuannya tentang literasi digital yang berhubungan permasalahan dalam penggunaan media sosial dan dunia internet serta dampaknya terhadap perilaku mereka. Hasilnya dicatat oleh fasilitator untuk menjadi bahan diskusi kelompok dan disampaikan ke forum yang lebih besar. Diharapkan dengan bentuk pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri peserta. Karena munculnya rasa percaya diri peserta dapat mendorong mereka terlibat dalam berdiskusi dan bekerja sama untuk berbagi pengetahuan diantara para peserta saat proses *sharing* dan diskusi (Puspawati & Karismanata, 2023), selain itu dengan memanfaatkan aktifitas *sharing* dan kelompok diskusi sebagai bentuk model *sharing and knowing* bisa direkomendasikan menjadi salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong tingkat partisipatif siswa di kelas, baik domain pengetahuan, sikap, mental dan keterampilannya (Juniar et al., 2019).

- c. Sesi presentasi materi dan forum diskusi, yaitu dimana narasumber mempresentasikan topik yang telah disiapkan kepada para peserta dengan sub topik yaitu *pertama*, pengenalan literasi digital. *Kedua*, etika komunikasi dan media sosial. *Ketiga*, perilaku remaja dan dampak sosial penggunaan media sosial. *Keempat*, pemanfaatan dan pengendalian dalam penggunaan media sosial melalui literasi digital. Setelah selesai presentasi lalu dilanjutkan dengan membahas rangkuman dari hasil diskusi kelompok.



Gambar 3. Sesi Presentasi dan Diskusi

- d. Sesi tanya jawab dan quiz, dimana sesi ini saat tanya jawab berlangsung disisipkan dengan quiz oleh narasumber, dimana acara memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan narasumber. Pada sesi quiz, narasumber juga memberikan pertanyaan kepada

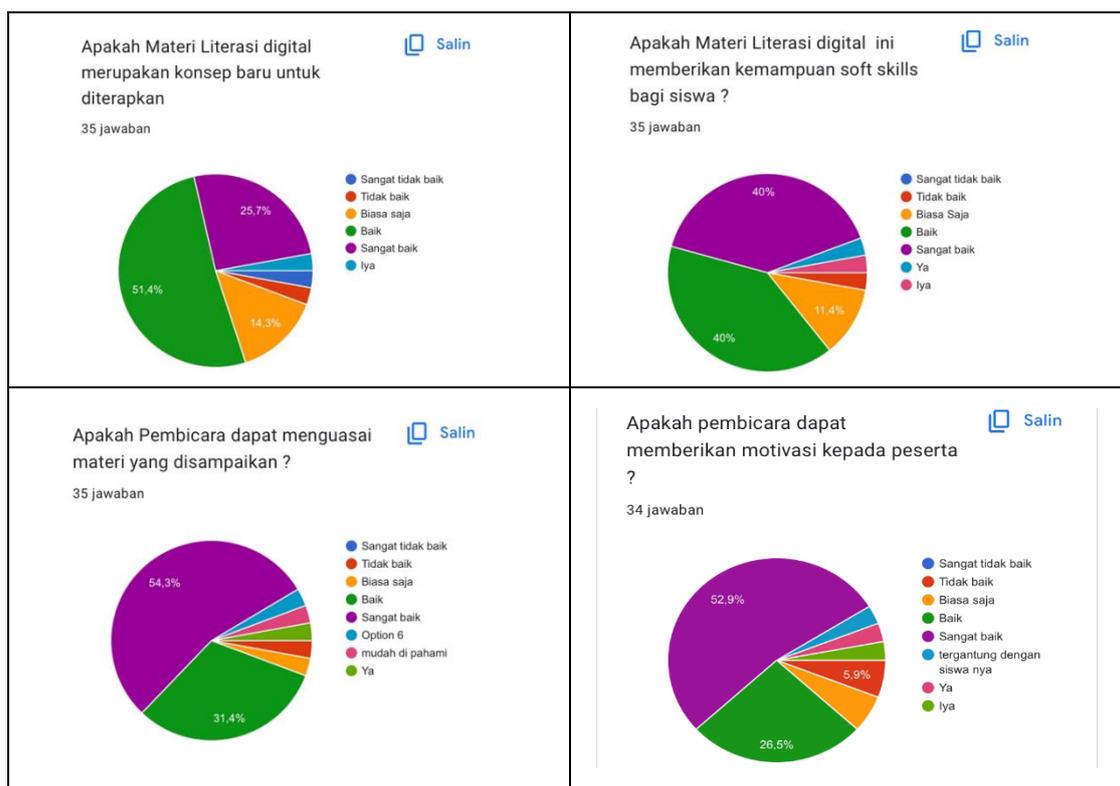
peserta, dimana peserta yang mampu menjawab dengan benar akan mendapat hadiah yang telah disiapkan panitia. Hal ini bertujuan agar narasumber dapat melihat seberapa jauh tingkat pemahaman siswa berdasarkan materi yang sudah disampaikan dengan cara memberikan quiz dan tanya jawab (Rifda, 2017).



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab dan Quiz

- e. Sesi pengisian kuesioner untuk bahan evaluasi kegiatan dari peserta. Setiap peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang dibagikan dalam bentuk google form yang diisi menggunakan handphone dari masing-masing peserta. Bentuk pertanyaan pada kuisisioner beragam seperti apakah materi literasi digital bermanfaat bagi para siswa? apakah materi literasi digital merupakan konsep baru untuk diketahui dan diterapkan? apakah materi literasi digital mampu peningkatan pengetahuan siswa? apakah materi literasi digital ini memberikan kemampuan *soft skills* bagi siswa? apakah pembicara dapat menguasai materi yang disampaikan? apakah pembicara dapat memberikan motivasi kepada peserta? Hasil kuisisionernya bisa dilihat pada Gambar 5 dibawah ini.





Gambar 5. Hasil Kuisioner

Hasil evaluasi melalui kuisioner yang dibagikan kepada para 35 peserta memberikan respon yang cukup baik dari pertanyaan yang disampaikan seperti materi literasi digital mampu meningkatkan pengetahuan peserta, dimana 47,5% partisipan menjawab sangat setuju dan 42,9% menjawab setuju. Materi literasi digital bermanfaat bagi peserta, dimana 68,6% partisipan menjawab sangat setuju dan 22,9% menjawab setuju. Materi literasi digital yang disampaikan merupakan konsep baru diketahui oleh peserta, dimana 51,4% partisipan sangat setuju dan 25,7% setuju. Materi literasi digital mampu meningkatkan soft skill peserta, dimana 40% partisipan menjawab sangat setuju dan 40% menjawab setuju. Pembicara menguasai materi yang disampaikan, dimana 54,3% partisipan menjawab sangat setuju dan 31,4% partisipan menjawab setuju. Pembicara memberi motivasi kepada peserta, dimana 52,9% partisipan menjawab sangat setuju dan 26,5% partisipan menjawab setuju.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar. Peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan setiap sesinya dari mengajukan pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi dan *sharing*, menjawab pertanyaan quiz dan mengikuti dengan selama presentasi oleh narasumber. Untuk hasil evaluasi melalui kuisioner kepada peserta, mayoritas memberikan respon yang cukup baik menunjukkan hasil yang cukup baik, mereka merasakan mendapat wawasan

pengetahuan dan pemahaman baru terkait dengan literasi digital dan etika komunikasi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 331-338. file:///C:/Users/lapto/Downloads/372-Article Text-1616-1-10-20200906.pdf
- Bungin, B. (2021). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Cybercommunity, Media Sosial dan Diskursus Teknologi Media Komunikasi* (Kedua). Kencana.
- Corry, A. (2014). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi*, 1.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Juniar, D. T., Rohyana, A., & Rahmat, A. A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Belajar Mahasiswa. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4(1), 15.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Noviyanti, S. D. (2022). Peningkatan Kesadaran Bahaya Hoax Dan Hate Speech Pada Remaja Masjid Dan Sekaa Truna Truni Bali Utara. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 120-132.
- Pangrazio, L., Godhe, A. L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442-459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Puspawati, G. A. M., & Karismanata, G. M. (2023). Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 8. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 81-85.
- Rifda, R. K. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Katolik Santo Yusuf Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Shu, K., Sliva, A., Wang, S., Tang, J., & Liu, H. (2017). Fake News Detection on Social Media: A Data Mining Perspective. *SIGKDD Explor. Newsl.*, 19(1), 22-36. <https://doi.org/10.1145/3137597.3137600>
- Sinulingga, A. A., Nanda, B. J., Nasir, P. E., & Qory, S. (2021). Sosialisasi Literasi Digital bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bukittinggi. *Warta Pengabdian Andalas*, 28(1), 61-67.
- Voa Indonesia. (n.d.). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. Retrieved June 14, 2023, from <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>
- Wulandari, D., Tamba, T., Lubis, R. M. F., Pulungan, F. F., Aldi, M. F., Huda, R. F., Manurung, L., Zuwanda, M. E., & Simanullang, C. D. (2023). Cara Cerdas Menangkal Informasi Hoax Dengan Memperkuat Kemampuan Literasi Digital.

UNGGUL IMPERIAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 16-21.

Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 73-85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>